

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit hewan merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh dalam usaha pengembangan ternak sebagai penghasil bahan pangan hewani. Umumnya penyakit hewan dapat dikategorikan sebagai penyakit non-infeksius dan penyakit infeksius (penyakit yang disebabkan oleh virus, bakterial, parasit dan jamur). Salah satu penyakit viral yang cukup penting dan banyak terjadi di Indonesia adalah penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF). *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) atau demam tiga hari adalah penyakit viral pada sapi dan kerbau, yang sering terjadi pada saat musim pancaroba di daerah tropis (Wang, 2001).

Penyakit yang disebabkan oleh *Ephemerovirus* dari family *Rhabdoviridae* ini ditularkan kepada ternak sapi melalui vektor perantara *Bitten Mites*, *ordo Diphthera*, yaitu *Culicoides osystema* dan *Culicoides nipponensis* betina (Lim, 2007). Vektor ini mempunyai kemampuan untuk menyebarkan penyakit sampai dengan radius 2.000 km. Penyakit yang dikenal dikalangan peternak sebagai “Flu Sapi “ ini, sebenarnya tidak memberikan dampak ekonomis yang berarti (Priadi dan Natalia, 2005). Ternak yang sakit akan segera sembuh, apabila tidak disertai dengan infeksi sekunder, atau komplikasi dengan penyakit lain (Sjafarjanto, 2010).

Vektor nyamuk telah dibuktikan memainkan peranan penting dalam penyebaran infeksi BEF. Hal ini terlihat dari kejadian epidemiologi, dimana virus BEF telah berhasil diisolasi dari beberapa spesies nyamuk, yang tentunya tergantung dari keberadaan spesies di daerah suatu negara. (Murray 1997).

Menurut laporan Nandi dan Negi (1999), penularan melalui kontak langsung dan transmisi mekanis dari vektor tidak menimbulkan gejala klinis. Hal ini dapat dipahami karena jumlah virus yang dapat ditularkan secara mekanis tidak cukup jumlahnya untuk menghasilkan gejala klinis. Hal ini berbeda apabila penularan terjadi melalui vektor biologis, karena virus BEF telah berkembang biak pada tubuh vektor dengan jumlah virus BEF yang banyak dan siap ditularkan. Morbiditas penyakit BEF cukup tinggi dan dapat mencapai 80%, tetapi mortalitasnya sangat rendah (0- 2%) (Yeruham, 2007).

Penyakit BEF pertama kali ditemukan tahun 1867 pada sapi di Afrika Tengah, setelah itu ditemukan di Afrika, Asia, dan Australia. Kasus BEF banyak terjadi di beberapa daerah beriklim tropis, subtropis dan panas di Afrika, Australia, Timur Tengah dan Asia. Sampai saat ini diketahui hanya sapi dan kerbau yang dapat terinfeksi virus BEF (Trinidad et al., 2014).

Banyak penelitian yang telah mengkaji penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada sapi potong, dalam penelitian kali ini penulis akan mengambil judul “Penanganan Kasus BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) Pada Sapi Potong Di Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bagaimana penanganan kasus BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) pada sapi potong di Desa Watupatok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini untuk adalah untuk memberikan informasi tentang penanganan kasus BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) pada masyarakat di Desa Watupatok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah mengetahui cara penanganan kasus BEF (*Bovine Ephemeral Fever*) pada sapi potong di Desa Watupatok, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan.